

Perubahan Perilaku Sosial Komunitas *Punk* Di Pelabuhan Kalianget Melalui BK Di Luar Sekolah

Iwan Kuswandi, Mafruhah, Adirasa Hadi Prasetyo, Wildan Lipu Prasasti
STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI
Sumenep
iwankuswandi@stkipgrisumene.p.id, mafruhah@stkipgrisumene.p.id,
adirasa@stkipgrisumene.p.id, congwildan@gmail.com

Abstract:

The punk community is more famous for its appearance and behavior which is seen negatively by the public. With improper makeup like using Mohawk hairstyles, worn clothes, super tight pants make people afraid when close to the punk community. The purpose of this study was to determine the behavior of members of the punk community and determine the impact of giving a negative stigma given by the community. In this study, researchers used a personal approach, observation and in-depth interviews with subjects.

This study aims to describe and analyze the behavior patterns of punk communities in Kalianget Harbor. This study uses a qualitative approach that reveals findings by describing comprehensively the data obtained in the field that describe the changes in the behavior of the punk community in Kalianget Port and the application of BK outside school.

From the results of this study concluded that the behavior of members of the punk community is influenced by the role of the punk community and the negative stigma given by the community towards members of the punk community does not affect the behavior of members of the punk community, but members of the punk community actually carry out positive activities by helping people in the Port of Kalianget.

Keywords: *Changes in Social Behavior, Punk Community, BK Outside School*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan dan manusia lainnya. Manusia cenderung memiliki rasa kebersamaan yang dapat dilihat ketika manusia saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup. Kehidupan, perilaku dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi, konsep dan evaluasi individu tentang dirinya, pendapat orang lain tentang dirinya, dan juga akan menjadi apa dirinya, akan muncul dari pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungan.

Interaksi individu dalam masyarakat pada kenyataannya tidak berjalan mulus begitu saja tanpa adanya pertentangan. Pertentangan ini terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan hidup setiap orang. Jika kebutuhan individu tersebut tidak bertentangan dengan kebutuhan individu lain, tidak akan menjadi masalah. Namun, apabila ternyata kebutuhan setiap individu bertentangan atau bahkan mengancam kebutuhan individu lainnya, dapat dipastikan akan muncul konflik antar individu untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Masa remaja adalah masa transisi yang wajib dilalui setiap individu. Setiap remaja mengalami pergolakan dalam diri mereka masing-masing, karena pada masa ini mereka banyak mengalami perubahan dalam berbagai hal mulai dari fisik, kepribadian, kognitif, moral, dan sosial. Awal mulanya remaja tidak memiliki gambaran mengenai dirinya dan juga apa yang bukan dirinya. Namun, secara bertahap konsep diri akan dapat dibentuk dengan jelas melalui interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Ditambah lagi dengan pada masa remaja, individu mengalami krisis identitas sehingga pada masa ini remaja mulai mencoba hal-hal baru untuk menemukan identitas dirinya.

Dengan berbagai perubahan yang terjadi, setiap remaja mengalami krisis identitas. Dimana remaja mencari jati dirinya oleh karena itu salah satu cara remaja untuk menemukan identitasnya adalah masuk ke dalam suatu komunitas. Salah satu komunitas yang ada di kota Sumenep khususnya di Pelabuhan Kalianget adalah komunitas punk. Dengan menemukan identitas diri remaja dalam komunitas punk akan mempengaruhi konsep-diri para remaja.

Mendengar kata punk, sebagian orang mungkin akan risih membayangkan kumpulan anak muda tanpa aturan, berantakan, dan berandalan. Pandangan ini disebabkan sebagian masyarakat melihat komunitas punk dari gaya dandanan anak punk. Bagi sebagian orang kemunculan komunitas punk itu cukup mengganggu kenyamanan, macam-macam pemaknaan negatif sering dicapkan kepada para punker. Biasanya ciri khas mereka terlihat dari busana yang di gunakan, seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian dan diwarnai dengan warna yang terang, memakai rantai, jaket kulit, celana jeans ketat dan kaos yang lusuh.

Dengan fashion dan kehidupan yang bebas di jalanan, komunitas punk mendapat penilaian yang berbeda dari masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan komunitas punk yang mencolok menjadi sorotan bagi masyarakat. Masyarakat mempunyai persepsi berdasarkan cara pandang masing- masing. Persepsi tersebut dapat berupa pandangan yang positif maupun negatif terhadap eksistensi keberadaan komunitas punk.

Pada umumnya masyarakat memandang bahwa komunitas punk itu negatif, mereka memandang remaja ataupun kamu muda yang menjadi anggota komunitas punk telah menganut gaya hidup yang tidak sesuai dengan lingkungan karena kebebasan yang mereka anut telah disalah artikan lewat perilaku dan fashion mereka. Seperti berperilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dengan mengabaikan norma yang berlaku, hidup di jalanan, dan berpenampilan sangat mencolok melalui fashion yang mereka miliki.

Dalam kehidupan sehari harinya, anak punk ini banyak menghabiskan waktunya dengan komunitasnya, baik menghabiskan waktu dijalanan dengan komunitasnya ataupun hanya sekedar berkumpul di basecamp. Perilaku yang tampak dalam kegiatan sehari-hari anak punk meliputi mengobrol bersama teman- teman sesama anak punk, bernyanyi dengan diiringi gitar, bercanda, merokok, mengamen di jalanan, dan membagikan uang dari hasil mengamen ke teman- temannya sesama komunitas punk.

Anak punk ingin melakukan segala hal sesuai apa yang mereka mau asalakan tidak mengganggu orang lain. Mengamen merupakan kebiasaan yang anak punk lakukan agar dapat bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang serba membutuhkan uang. Anak punk beranggapan bahwa sekolah tidak akan menghasilkan uang sedangkan bekerja sebagai pengamen akan menghasilkan uang dan bisa digunakan untuk membeli makanan dan tidak merepotkan orangtua. Sedangkan persepsi yang beredar di masyarakat, anak punk mengamen untuk membeli minuman keras dan hanya untuk bersenang-senang dan meresahkan lingkungan masyarakat. Anak punk di Pelabuhan Kaliangart banyak yang berusia remaja dan banyak yang mengalami putus sekolah. Lemahnya perekonomian keluarga membuat anak punk harus memilih untuk bekerja sebagai pengamen dan menjadi anak punk.

Di dalam masyarakat yang penuh dengan berbagai perilaku yang berbeda satu sama lainnya, perlu adanya pengendalian sosial berupa layanan bimbingan dan konseling di masyarakat khususnya anak punk yang masih berusia remaja. Bimbingan dan konseling di luar sekolah perlu dilaksanakan agar dapat merubah persepsi anak punk untuk dapat melakukan hal yang lebih positif. Permasalahan yang dialami individu tidak hanya terjadi terjadi pada pendidikan formal saja melainkan juga pada non formal. Permasalahan itu dapat juga muncul di berbagai lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling melalui berbagai layanannya dapat terjadi di keluarga maupun dalam masyarakat secara luas.

Dalam bidang bimbingan dan konseling itu sendiri menyangkut masalah pribadi, yaitu citra diri yang di dalamnya menyajikan gambaran ideal tentang punk. Kemudian masalah sosial anak punk yang perlu diperhatikan karena mereka dianggap masyarakat kaum marginal. Anak punk mempunyai gaya hidup yang tidak sesuai norma yang berlaku pada masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain anak punk itu sendiri mempunyai nilai yang positif seperti jiwa sosial yang tinggi dan kreatif yang masyarakat pada umumnya tidak memperdulikan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebananya sendiri. (Crow dan Crow, dalam (Prayitno, 2004). Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah kehidupannya dengan kemampuannya sendiri. Konseling ini lebih bersifat kuratif atau korektif.

Pendidikan luar sekolah diperuntukkan bagi masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Pendidikan non formal diperuntukkan bagi siapa saja, tidak terbatas umur, status sosial, maupun ekonomi. Program kegiatan yang akan

dilakukan berupa adanya bimbingan dan konseling kepada anak punk di Pelabuhan Kalianget. Keberadaan bimbingan dan konseling pada pendidikan nonformal sangat diperlukan, hal ini didasarkan kepada konsep dasar pendidikan nonformal bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan (formal) sebagaimana pasal 13 (UU Sisdiknas, 2003) bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sukardi (2002;28) menjelaskan tujuan khusus bimbingan dan konseling yakni membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Salah satu konseling yang dapat diterapkan untuk anak punk dapat berupa konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar (Latipun, 2001). Menurut Novriyeni dalam Prayitno berpendapat konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua orang dalam konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan

dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu-individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk melalui BK di Luar Sekolah (Study di Pelabuhan Kalianget).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode yang sesuai dan dimengerti dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, metode yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena, dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada hasil dari suatu aktivitas. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian atau bersifat alamiah (natural setting) dimana peneliti sebagai instrument kuncinya (Moleong, 2012). Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dimana sesuai dengan fenomena di lapangan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meliputi suatu masalah atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan atau secara kondisi yang alamiah. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk di Pelabuhan Kalianget melalui BK di Luar Sekolah dikategorikan dalam penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode deskriptif untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk di Pelabuhan Kalianget melalui BK di luar sekolah karena penelitian ini bertujuan menggambarkan gejala dan fenomena apa adanya. Hal ini sesuai dengan sifat penelitian deskriptif. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan penuh dan kehadiran peneliti diketahui oleh kepala desa di Kalianget Timur yang akan dijadikan penelitian, maka dari itu peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi tentang permasalahan yang akan dijadikan sebagai penelitian.

Penelitian ini bertempat di Pelabuhan Kalianget. Alasan peneliti menggunakan Komunitas Punk di Pelabuhan Kalianget sebagai penelitian, karena komunitas punk di Pelabuhan Kalianget belum memahami betul akibat dari perilaku yang dilakukan dan keberlanjutan hidup apabila terus menerus bergabung dalam komunitas punk yang memiliki pola pikir bahwa sekolah tidak dapat menghasilkan uang.

Dengan jumlah anggota komunitas punk yang cukup banyak, peneliti hanya mengambil 4 anak sebagai responden penelitian.

Tabel 3.1 Biodata anak

No	Nama Anak	Biodata
1	A	Umur : 14 tahun Agama : Islam Sekolah : Putus sekolah SD Alamat : Kalianget Timur
2	R	Umur : 19 tahun Agama : Islam Sekolah: Putus sekolahSD Alamat : Kalianget Timur
3	W	Umur : 18 tahun Agama : Islam Sekolah : Putus sekolahSMP Alamat : Kalianget Timur
4	Y	Umur : 18 tahun Agama : Islam Sekolah : Putus sekolah SMA (Kedua orangtua bercerai) Alamat : Kalianget Timur

Tabel 3.2 Indikator Perilaku

No	Objek penelitian	Indikator Perilaku
1	Putus Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Ekonomi keluarga yang kurang mampu b. Perhatian orangtua sangat kurang c. Sikap orangtua terhadap anak biasa saja d. Malas sekolah
2	Keseharian komunitas punk di Pelabuhan Kalianget	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamen <i>ditongkang</i> (sejenis perahu besar) b. Tidur di kantor pelabuhan c. Berkumpul bersama komunitas d. Membantu aktivitas para pekerja transportasi di pelabuhan, seperti membantu menarik tali sampan yang hendak menepi e. Menjadi kuli angkut

3	Psikologisme	<ul style="list-style-type: none">a. Ingin diperhatikan (keluarga, teman dekat, maupun kekasih)b. Tidak ingin memberatkan orang lainc. Diam saja walaupun dipandang tidak baik
---	--------------	--

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012). Setelah data terkumpul dan digolongkan sesuai dengan jenisnya, maka langkah selanjutnya ialah mendeskripsikan dan menganalisis untuk mengetahui tentang kualitas permasalahan dari objek yang dikaji, serta memberi kesimpulan terhadap analisis data yang dilakukan secara induktif.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas komunitas punk di Pelabuhan Kalianget saat mengamen, berinteraksi sesama anak punk, dan saat melakukan aktivitas yang biasa dilakukan di setiap harinya. Dan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak punk dan masyarakat sekitar Pelabuhan Kalianget. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menemukan data yang dapat memecahkan masalah dalam penelitian dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang akan diwawancarai secara satu persatu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Kalianget adalah sebuah pelabuhan penghubung antara Kalianget dan Talango. Pelabuhan ini terletak di daerah Kalianget Timur Kabupaten Sumenep. Kalianget merupakan daerah yang banyak dikunjungi wisatawan religi karena berbatasan langsung dengan Asta Sayyid Yusuf Talango sehingga banyak pelancong yang setiap harinya menggunakan perahu di Pelabuhan Kalianget untuk menyeberang ke Talango. Kondisi ini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar yang ingin mencari rezeki di pinggir pelabuhan seperti berjualan, mengamen dan membantu menaruh jangkar kapal tongkang di pinggir pelabuhan.

Komunitas anak punk di Pelabuhan Kalianget terbentuk karena hasil pemikiran anak-anak remaja yang merasa bahwa keberadaan dirinya tidak diperdulikan oleh orangtuanya, lingkungan sekolah yang tidak menunjang kemampuannya, ekonomi keluarga yang rendah, mencari uang untuk makan, dan keinginan untuk bebas. Peneliti merasa sangat kesulitan ketika pertama kali akan meneliti komunitas anak punk di Pelabuhan Kalianget. Peneliti bertemu langsung dengan beberapa anak punk yang masih tertutup untuk memberikan informasi. Adanya anggota anak punk seniman kreatif sangat membantu peneliti mewawancara anggota komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget. Melakukan pendekatan dengan cara ikut berkumpul setiap malam minggu dan hari minggu untuk bertukar cerita serta pandangan masyarakat mengenai komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget. Pendekatan ini membuat komunikasi peneliti dengan komunitas anak punk semakin akrab sehingga pandangan anak punk pertama kali menyeramkan, dan keras menjadi hilang.

Peneliti mendekati pemimpin kelompok terlebih dahulu untuk secara perlahan dapat memperoleh data tentang komunitas punk di Pelabuhan Kalianget. Peneliti berbicara secara terbuka dengan pemimpin kelompok agar suasana yang terbangun terkesan santai dan tidak menegangkan. Mendekati anak punk bukan hal yang mudah karena harus melewati berbagai pendekatan yang salah satunya dengan cara peduli dengan kehidupan anak punk di Pelabuhan Kalianget. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari berbagai sisi kehidupan anak punk di Pelabuhan Kalianget yang dilihat dari perspektif Ilmu Bimbingan dan

Konseling. Keberadaan punk di setiap komunitasnya di Pelabuhan Kalianget sangat menarik diteliti untuk mengetahui latar belakang, motivasi, dan tujuan mereka memasuki dan menggeluti dunia punk. Selain itu untuk mengetahui seberapa luas pengetahuan mereka tentang punk dan ideologi yang digunakan.

Bagi komunitas Punk, dengan berpenampilan compang-camping, urak- urakan, berandan tidak sewajarnya, memakai berbagai atribut Punk seperti kalung, rantai besar, gelang, rambut dicat, gembok, peniti, tindikan, sabuk, dan atribut-atribut lainnya merupakan suatu ciri khas kelompok. Artibut tersebut merupakan simbol-simbol dan identitas komunitas Punk sebagai bentuk diskrisimasi terhadap kelas-kelas pekerja atas kaum penguasa yang dilakukan secara tidak adil dan tidak berprikemanusiaan. Tidak heran jika sebagian masyarakat menilai komunitas Punk ini merupakan komunitas jalanan. Terkadang komunitas Punk tidak terlepas dari perilaku-perilaku menyimpang mulai dari hidup bebas, seks bebas, narkoba, meminum-minuman keras yang mengakibatkan komunitas tersebut terjerumus pada tindakan-tindakan anarkis dan kriminalitas (Andharupa, 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat peneliti dengan sebagian anak punk di Pelabuhan Kalianget, informan bercerita bahwa di pelabuhan Kalianget yang bergabung dengan komunitas punk terdiri dari anak muda yang sudah putus sekolah baik dari yang masih anak-anak, remaja hingga dewasa. Faktor yang mempengaruhi anak-anak banyak yang putus sekolah adalah orangtua yang bercerai (broken home), tingkat ekonomi keluarga yang rendah, perilaku personal anak di sekolah yang kurang baik, dan hilangnya kasih sayang orangtua (anak yatim). Anak punk di Pelabuhan Kalianget melakukan aksi mengamen ketika kapal penyeberangan (tongkang) melakukan lintas penyeberangan ke Talango yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata religi Asta Yusuf. Anak-anak punk memilih daerah Pelabuhan dikarenakan tingginya pengaruh teman sebaya dan mobilitas manusia yang sangat padat di daerah tersebut sehingga hasil pendapatan mereka meningkat. Dengan hal itu, anak punk lebih senang untuk bekerja dan cari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari harinya, anak punk ini banyak menghabiskan waktunya dengan komunitasnya, baik menghabiskan waktu dijalanan dengan komunitasnya ataupun

hanya sekedar berkumpul di basecamp. Perilaku yang tampak dalam kegiatan sehari-hari anak punk meliputi mengobrol bersama teman- teman sesama anak punk, bernyanyi dengan diiringi gitar, bercanda, merokok, mengamen di jalanan, dan membagikan uang dari hasil mengamen ke teman- temannya sesama komunitas punk.

Kondisi anak punk dengan banyak kegiatan negatif seperti mabuk, ngelem, memakai obat-obatan terlarang masih banyak meresahkan masyarakat Pelabuhan Kalianget. Kegiatan negatif anak punk tersebut menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap anak punk. Kondisi dan perilaku negatif anak punk ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemiskinan individu, umur anak punk masih memasuki umur remaja dalam proses pencarian jati diri sehingga mempermudah untuk terjerumus dalam perilaku negatif, serta sikap mental bahwa kegiatan negatif anak punk merupakan sesuatu yang wajar.

Prasangka sosial masyarakat Pelabuhan Kalianget terhadap keberadaan Punk cenderung menilai dengan pandangan yang negatif. Dalam pandangan masyarakat, komunitas Punk memiliki perilaku menyimpang, identik dengan lebel negatif yang mengedepankan gaya, trend, dan fashion. Akan tetapi, bukan sebagai anak Punk yang mahir membuat karya-karya lirik lagu dan bermain musik. Hal tersebut memang dipengaruhi oleh citra yang dibangun media dan bergaya seperti anak Punk tetapi tidak mengetahui arti dan makna Punk sebenarnya. Kenyataan tersebut membuat banyak anak Punk terjebak dengan stigma negatif. Karena anak-anak itu mengikuti Punk sebagai budaya pamer semata, atau tempat pelarian, sehingga bersembunyi dibalik tirai kebebasan yang sebebas-bebasnya tanpa didasari rasa tanggung jawab. Hal itu sangat bertentangan dengan prinsip yang dipegang oleh seorang anak Punk dalam menjalani hidupnya sebagai Punk yaitu kebebasan didasarkan dengan tanggung jawab, persaudaraan, solidaritas sosial tinggi, penghargaan terhadap komunitas dan personal. Menurut Santrock (2003:188) keluarga yang tidak sehat secara psikologis sering kali mengomando dan mengharuskan segala apa yang diperintahkan oleh orangtua. Disisi lain ada juga orangtua yang bersifat dingin atau membiarkan anak tanpa pengasuhan yang baik sehingga dapat mempengaruhi kepribadian remaja. Dampak dari hasil penelitian ini adalah pembinaan pemerintah terhadap anak punk terlebih anak muda, pembinaan ini perlu

dilakukan lebih intensif. Pembinaan pemerintah terhadap anak punk agar komunitas punk tidak berkembang dan tidak terjerumus dalam kegiatan negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa citra diri anak punk dan faktor pendorong menjadi punk. Citra diri anak punk dapat dilihat dari persepsi, karakteristik, dan perilaku. Persepsi punk adalah suatu kontrol hidup, jalan hidup, dan gaya hidup. Karakteristik punk itu sendiri adalah berupa cirri khas dan sikap sebagai seorang punk. Sikap dalam seorang punk mengenai terlibatnya punk dalam pergaulan bebas (miras) dan jarang melakukan ibadah. Di sisi lain seorang punk mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat di Pelabuhan Kalianget. Anak punk Pelabuhan Kalianget tidak menampakkan gaya pakaian seperti anak punk pada umumnya. Anak punk di Pelabuhan Kalianget masih memegang teguh norma yang berlaku di wilayahnya.

Faktor pendorong menjadi punk dikarenakan faktor teman sebaya, mengidolakan tokoh, dan faktor media. Komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget mencoba mengubah persepsi masyarakat sekitar mengenai kehidupan anak punk dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membantu para pekerja tongkang saat hendak menurunkan jangkar ketika di pinggir pantai, tetapi karena banyak anggota komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget berperilaku negatif seperti mabuk-mabukan, ngelem, meminum obat-obatan, serta mengganggu kenyamanan masyarakat dengan cara membuat kegaduhan bernyanyi dan meneriaki masyarakat yang lewat membuat persepsi negatif masyarakat itu sulit untuk dihilangkan. Secara aspek sosial dan budaya masyarakat, mendapat hasil bahwa punk merupakan sebuah aliran yang sangat bertolak belakang dengan sosial dan budaya Sumenep. Persepsi masyarakat ditinjau dengan sosial dan budaya Sumenep tentang kehidupan masyarakat jelas menyimpulkan persepsi negatif dari masyarakat, karena aspek sosial dan budaya masyarakat penuh dengan adat istiadat serta tata krama yang bertolak belakang dengan punk penuh yang kebebasan.

Seseorang dapat bergabung menjadi anggota komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget karena terpengaruh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari keluarga yang dimaksudkan adalah suatu keadaan di dalam diri individu dan keluarga anak punk yang mendorong menjadi anak punk. Faktor eksternal yang di maksudkan merupakan beberapa faktor yang berada di sekeliling anggota komunitas anak punk Pelabuhan Kalianget, hal ini lebih pada kondisi lingkungan tempat tinggal anak punk.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain mencakup Komunikasi tidak lancar karena kesibukan orangtua bekerja menyebabkan agar anak mencari perhatian di luaran. Pemberian konseling keluarga sangat tepat untuk anak-anak punk, Bagi peneliti yang lain agar tidak memandang negatif komunitas punk akan tetapi bekerjasama untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak punk ini ke arah yang lebih baik, dan Sebaiknya pemerintah dan kepolisian melakukan pembinaan khusus untuk program-program pelatihan kerja agar anak punk mampu menjalani kehidupan dengan baik. Anak punk membutuhkan sebuah wadah untuk berekspresi misalnya dalam bidang bermusik, pemerintah dapat memberikan fasilitas untuk peralatan latihan band, bantuan lain yang bisa diberikan pemerintah seperti peminjaman modal dana bagi anak punk untuk membuka usaha seperti sablon, hal ini dapat membuat kehidupan anak punk Pelabuhan Kalianget menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Andharupa. (2015). *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multi media*.

Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. UMM Press.

Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta:Rineka Cipta.

UU Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS No 20*.